ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF IPAS MURID KELAS V SD

Neneng Masturoh[1], Oce Datu Appulembang[2]
Universitas Pelita Harapan[1,2]
e-mail: oce.appulembang@uph.edu

Diterima: *07/11/2026*; Direvisi: *13/11/2026*; Diterbitkan: *22/11/2026*

ABSTRAK

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar menghadapi tantangan dalam membantu murid memahami konsep, terutama ketika pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru dan belum memberi kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengalaman. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena pemahaman kognitif membantu murid menghubungkan konsep dengan fenomena lingkungan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS melalui penerapan model *Discovery Learning* pada murid kelas V SDN ABC. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 32 murid. Data dikumpulkan melalui tes uraian pada setiap akhir siklus dan lembar observasi aktivitas guru, kemudian dianalisis secara kuantitatif melalui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal serta berdasarkan observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 55,6 pada siklus I menjadi 67,8 pada siklus II dan 81,2 pada siklus III. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 31,25% menjadi 56,25% dan 84,375%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari 80% murid mencapai KKTP 75, terpenuhi pada siklus III. Penerapan *Discovery Learning* yang didukung stimulus kontekstual, LKPD terstruktur, diskusi kelompok, dan bimbingan guru dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS.

Kata kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar Kognitif, IPAS, Murid Kelas V, Penelitian Tindakan Kelas.*

ABSTRACT

IPAS learning faces challenges in developing pupils' conceptual understanding when instruction is teacher-centered and offers few opportunities for experiential discovery. This issue matters because cognitive understanding enables pupils to connect concepts with environmental phenomena. This study aimed to improve cognitive learning outcomes through the Discovery Learning model among fifth-grade pupils at SDN ABC. Classroom action research followed the Kemmis and McTaggart model and was conducted in three cycles of planning, action, observation, and reflection. The participants were 32 pupils. Data were collected using essay tests at each cycle's end and a teacher-activity observation sheet. Quantitative analysis examined mean scores and classical mastery, while observation and reflection provided data. The findings showed that the mean score rose from 55.6 in Cycle I to 67.8 in Cycle II and 81.2 in Cycle III. Learning mastery increased from 31.25% to 56.25% and 84.375%, respectively. The success criterion was achieved in Cycle III, when more than 80% of pupils attained the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) score of 75. Discovery Learning, supported by contextual stimuli, structured worksheets, group discussions, and teacher guidance, can provide an alternative approach to improving cognitive learning outcomes in IPAS.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Keywords: *Classroom Action Research, Cognitive Learning Outcomes, Discovery Learning, Fifth-Grade Pupils, IPAS.*

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki murid setelah mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk pencapaian terhadap tujuan pendidikan. Perubahan tersebut mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Sofwan et al., 2022). Hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing menggambarkan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual yang meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan pengetahuan sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom (Pratama Putra, 2024). Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, hasil belajar kognitif penting untuk mengetahui sejauh mana murid mampu memahami konsep, mengolah informasi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena di lingkungan sekitarnya. Pencapaian hasil belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, dengan nilai 75 sebagai batas ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar dirancang untuk membantu murid memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu melalui pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan informasi, tetapi juga melibatkan kegiatan mengamati, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan berbagai fenomena yang ditemukan di lingkungan sekitar. Karakteristik murid sekolah dasar yang masih membutuhkan pengalaman konkret menjadikan kegiatan pengamatan langsung dan penyelidikan sebagai bagian penting dalam membangun pemahaman terhadap konsep pembelajaran (Yuliana, 2026). Hal ini sejalan dengan kajian Qur'ani et al. (2024) mengenai perkembangan kognitif pada tahap operasional konkret dan formal, yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik perkembangan berpikir dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dengan objek atau permasalahan nyata sehingga konsep yang dipelajari tidak hanya diterima secara verbal.

Namun, kondisi pembelajaran IPAS di kelas V SDN ABC menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang diharapkan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru melalui penjelasan materi dan pemberian tugas, sedangkan kegiatan pengamatan, penyelidikan, dan diskusi belum terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan murid untuk terlibat secara langsung dalam menemukan dan mengembangkan pemahaman konsep IPAS masih terbatas. Berdasarkan hasil asesmen formatif sebelum tindakan, dari 32 murid hanya 6 murid (18,75%) yang mencapai KKTP 75, sedangkan 26 murid (81,25%) belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya perbaikan proses pembelajaran, sebagaimana penelitian Putri et al. (2026) yang mengkaji penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan proses dan hasil belajar murid pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Agam et al. (2026) menemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif.

Perbaikan pembelajaran tersebut memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan dan mendampingi murid selama proses pembelajaran berlangsung. Guru

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga perlu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong murid untuk mengamati permasalahan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan pemahaman berdasarkan hasil penyelidikan. Peran tersebut sejalan dengan pendapat Munawir et al. (2022) yang menjelaskan bahwa tugas profesional guru mencakup kegiatan mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih murid. Sejalan dengan itu, Krisdiyansah (2023) menegaskan bahwa guru profesional memiliki tanggung jawab mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam pembelajaran berbasis penemuan, guru perlu memberikan stimulus yang sesuai, membimbing kegiatan penyelidikan, memfasilitasi diskusi kelompok, serta membantu murid memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan demikian, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif sekaligus memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Discovery Learning*, yaitu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh dan membangun pengetahuan melalui proses penemuan dengan bimbingan guru. Model ini memiliki enam tahapan pembelajaran, meliputi stimulasi (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*). Penerapan model *Discovery Learning* memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan pemahaman melalui proses eksplorasi dan penemuan, sebagaimana dikaji oleh Siregar et al. (2024) dalam penelitian mengenai kemampuan pemahaman konsep melalui model tersebut. Pada pembelajaran IPAS materi ekosistem, tahap stimulasi dapat dilakukan melalui penyajian gambar atau kasus lingkungan, kemudian murid diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengumpulkan informasi melalui pengamatan serta diskusi kelompok. Hal ini didukung oleh Pratiwi et al. (2025) yang menemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan murid dalam menemukan konsep, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta pemahaman materi ekosistem. Informasi yang diperoleh selanjutnya diolah dan diverifikasi melalui kegiatan bertukar pendapat, mempresentasikan hasil temuan, serta memeriksa kesesuaian informasi sebelum murid menyusun kesimpulan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar murid, termasuk pada aspek kognitif. Jariyah dan Efendi (2024) membahas pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa, sehingga memberikan landasan empiris mengenai relevansi model tersebut dalam pengembangan kemampuan kognitif. Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai potensi model *Discovery Learning*, kajian yang secara khusus mendeskripsikan perbaikan proses pembelajaran dan perkembangan hasil belajar kognitif pada materi ekosistem melalui refleksi tindakan dalam tiga siklus di kelas V SDN ABC masih perlu dilakukan. Penelitian tindakan kelas menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan guru melakukan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi secara sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran (Rahayu & Saskia, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Discovery Learning* dan meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas V SDN ABC pada pembelajaran IPAS materi ekosistem melalui tiga siklus tindakan, dengan kontribusi praktis berupa alternatif perbaikan pembelajaran bagi guru melalui penggunaan stimulus kontekstual, kegiatan penyelidikan, LKPD terarah, dan diskusi kelompok.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar IPAS, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal evaluasi, dan lembar observasi aktivitas pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model *Discovery Learning* melalui enam tahapan, yaitu stimulasi (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*). Pengamatan dilakukan oleh guru pamong selama pembelajaran berlangsung untuk mencatat pelaksanaan tindakan oleh guru dan keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir setiap siklus, peneliti bersama guru pamong mengevaluasi hasil tes dan observasi untuk mengidentifikasi kekurangan serta merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya hingga ketuntasan klasikal mencapai lebih dari 80% dengan KKTP 75.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN ABC, Kota Tangerang, pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, selama Oktober 2026. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas V yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 18 murid laki-laki dan 14 murid perempuan, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal mengenai rendahnya hasil belajar kognitif IPAS. Instrumen penelitian meliputi lima butir soal evaluasi tertulis berbentuk uraian yang diberikan pada akhir setiap siklus dan lembar observasi aktivitas pembelajaran, sedangkan perangkat pembelajaran yang digunakan berupa modul ajar dan LKPD. Sebelum digunakan, kelima butir soal evaluasi tersebut ditelaah oleh guru pamong untuk memeriksa kesesuaian isi soal dengan tujuan pembelajaran, materi ekosistem, dan indikator hasil belajar kognitif yang diukur. Data dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal, serta secara kualitatif melalui deskripsi hasil observasi dan refleksi, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan diskusi bersama guru pamong sebagai kolaborator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS melalui penerapan model Discovery Learning. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan nilai tes akhir setiap siklus serta hasil pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75.

Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada materi komponen ekosistem dengan menerapkan enam tahapan model Discovery Learning. Pada tahap awal, guru memberikan stimulus melalui gambar yang terdapat dalam buku pembelajaran. Selanjutnya, murid diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, melakukan verifikasi, dan menyusun kesimpulan. Hasil evaluasi pada akhir siklus digunakan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar kognitif murid.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Tabel 1. Hasil Belajar Kognitif Murid pada Siklus I

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah murid	32
2	Nilai rata-rata kelas	55,60
3	Murid mencapai KKTP	10
4	Murid belum mencapai KKTP	22
5	Ketuntasan klasikal	31,25%

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata kelas pada Siklus I mencapai 55,60. Dari 32 murid, sebanyak 10 murid telah mencapai KKTP, sedangkan 22 murid belum mencapai KKTP. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 31,25% menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, hasil evaluasi Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum berjalan optimal pada seluruh tahapan Discovery Learning. Stimulus yang diberikan guru masih terbatas pada gambar dalam buku sehingga belum sepenuhnya mendorong murid untuk mengeksplorasi permasalahan secara mandiri. Pada tahap identifikasi masalah, beberapa murid masih mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Aktivitas diskusi kelompok juga belum merata karena kegiatan masih didominasi oleh satu atau dua murid dalam setiap kelompok. Selain itu, beberapa murid memerlukan bimbingan dalam mengolah informasi dan menyusun kesimpulan.

Berdasarkan hasil refleksi, pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya perlu diperbaiki dengan menghadirkan stimulus yang lebih kontekstual. Guru merencanakan penggunaan permasalahan nyata yang berkaitan dengan kondisi taman sekolah agar murid dapat mengamati komponen ekosistem secara langsung. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga perlu disusun dengan petunjuk yang lebih terstruktur untuk membantu murid mengumpulkan dan mengolah informasi. Pembagian tugas dalam kelompok akan diperjelas agar setiap murid memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan materi peran komponen abiotik dalam ekosistem. Perbaikan dilakukan melalui penggunaan lingkungan taman sekolah sebagai sumber stimulus pembelajaran. Murid diarahkan untuk mengamati kondisi tanah, suhu, dan cahaya matahari serta menghubungkan hasil pengamatan tersebut dengan kehidupan komponen biotik. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan melalui diskusi kelompok, pengolahan informasi, verifikasi, dan penyusunan kesimpulan.

Tabel 2. Hasil Belajar Kognitif Murid pada Siklus II

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah murid	32
2	Nilai rata-rata kelas	67,80
3	Murid mencapai KKTP	18

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

4	Murid belum mencapai KKTP	14
5	Ketuntasan klasikal	56,25%

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 67,80 dibandingkan dengan Siklus I. Jumlah murid yang mencapai KKTP bertambah menjadi 18 murid, sedangkan 14 murid lainnya belum mencapai KKTP. Ketuntasan klasikal mencapai 56,25%, sehingga terdapat peningkatan sebesar 25 poin persentase dibandingkan dengan Siklus I. Meskipun demikian, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Penggunaan lingkungan taman sekolah membantu murid menghubungkan materi komponen abiotik dengan kondisi yang dapat diamati secara langsung. Beberapa murid mulai mengajukan pertanyaan mengenai hubungan ketersediaan air dengan kondisi tumbuhan. Kegiatan diskusi melalui LKPD juga mulai berjalan, meskipun partisipasi murid dalam menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi belum merata. Sebagian murid masih memerlukan bimbingan dalam mengolah informasi dan menjelaskan peran komponen abiotik dalam ekosistem.

Hasil refleksi Siklus II menunjukkan bahwa murid masih membutuhkan penguatan pada tahap pengolahan informasi dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, guru merencanakan kegiatan verifikasi yang lebih terarah melalui diskusi dan tanya jawab. Murid juga akan diberikan kesempatan lebih luas untuk menyampaikan hasil pengamatan dan menjelaskan hubungan antarkomponen ekosistem. Perbaikan tersebut diterapkan pada Siklus III untuk meningkatkan keterlibatan murid dan ketercapaian hasil belajar kognitif.

Hasil Siklus III

Siklus III dilaksanakan dengan materi ekosistem hutan hujan tropis melalui penerapan tahapan Discovery Learning yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Guru memberikan stimulus berupa permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan hubungan antarkomponen dalam ekosistem. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah hasil pengamatan, melakukan verifikasi, dan menyusun generalisasi. Pada akhir pembelajaran, murid mengikuti evaluasi untuk mengukur hasil belajar kognitif setelah pelaksanaan tindakan.

Tabel 3. Hasil Belajar Kognitif Murid pada Siklus III

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah murid	32
2	Nilai rata-rata kelas	81,20
3	Murid mencapai KKTP	27
4	Murid belum mencapai KKTP	5
5	Ketuntasan klasikal	84,38%

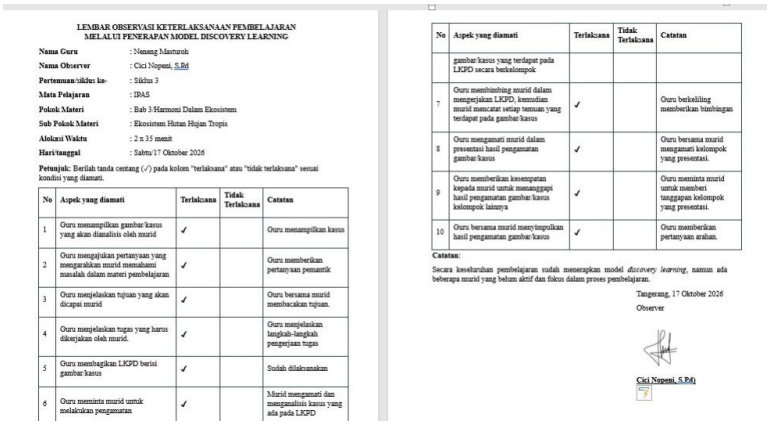
Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata kelas pada Siklus III mencapai 81,20. Sebanyak 27 murid telah mencapai KKTP, sedangkan 5 murid belum mencapai KKTP. Ketuntasan klasikal mencapai 84,38%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan,

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

yaitu lebih dari 80% murid mencapai nilai minimal 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target keberhasilan tindakan telah tercapai pada Siklus III.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam pembelajaran semakin terlihat pada berbagai tahapan Discovery Learning. Murid mampu mengidentifikasi hubungan antarkomponen ekosistem dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok berlangsung lebih aktif melalui penyusunan informasi dan contoh rantai makanan. Murid juga mulai berani mempresentasikan hasil diskusi serta memberikan tanggapan terhadap penjelasan kelompok lain. Guru berperan memberikan arahan dan pertanyaan penguatan ketika murid mengalami kesulitan dalam menyusun kesimpulan.



LEMBAR OBSERVASI KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN
MELALUI PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING

Nama Guru : Neneng Masturoh
Nama Observer : Cici Nopeni, S.Pd
Pertemuan/siklus ke- : Siklus 3
Mata Pelajaran : IPAS
Pokok Materi : Bab 3 Harmoni Dalam Ekosistem
Sub Pokok Materi : Ekosistem Hutan Hujan Tropis
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit
Hari/tanggal : Sabtu/17 Oktober 2026

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom "terlaksana" atau "tidak terlaksana" sesuai kondisi yang diamati.

No	Aspek yang diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Catatan
1	Guru menampilkan gambar/kasus yang akan dianalisis oleh murid	✓		Guru menampilkan kasus
2	Guru mengajukan pertanyaan yang mengarahkan murid memahami masalah dalam materi pembelajaran	✓		Guru memberikan pertanyaan pemantik
3	Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai murid	✓		Guru bersama murid membacakan tujuan.
4	Guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh murid.	✓		Guru menjelaskan langkah-langkah pengerjaan tugas
5	Guru membagikan LKPD berisi gambar/kasus	✓		Sudah dilaksanakan
6	Guru meminta murid untuk melakukan pengamatan	✓		Murid mengamati dan menganalisis kasus yang ada pada LKPD
7	Guru membimbing murid dalam mengerjakan LKPD, kemudian murid mencatat setiap temuan yang terdapat pada gambar/kasus	✓		Guru berkeliling memberikan bimbingan
8	Guru mengamati murid dalam presentasi hasil pengamatan gambar/kasus	✓		Guru bersama murid mengamati kelompok yang presentasi.
9	Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menanggapi hasil pengamatan gambar/kasus kelompok lainnya	✓		Guru meminta murid untuk memberi tanggapan kelompok yang presentasi.
10	Guru bersama murid menyimpulkan hasil pengamatan gambar/kasus	✓		Guru memberikan pertanyaan arahan.

Catatan:
Secara keseluruhan pembelajaran sudah menerapkan model *discovery learning*, namun ada beberapa murid yang belum aktif dan fokus dalam proses pembelajaran.

Tangerang, 17 Oktober 2026
Observer

Cici Nopeni, S.Pd

Gambar 1. Lembar Observasi Aktivitas Pembelajaran

Gambar 1 menunjukkan instrumen yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran selama tindakan berlangsung. Pengamatan mencakup aktivitas guru dalam melaksanakan tahapan Discovery Learning serta keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada setiap siklus. Data observasi selanjutnya dibaca bersama hasil evaluasi untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan tindakan dan perkembangan pembelajaran. Untuk memperlihatkan perkembangan hasil belajar kognitif secara keseluruhan, hasil evaluasi dari ketiga siklus disajikan dalam tabel rekapitulasi berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Murid pada Setiap Siklus

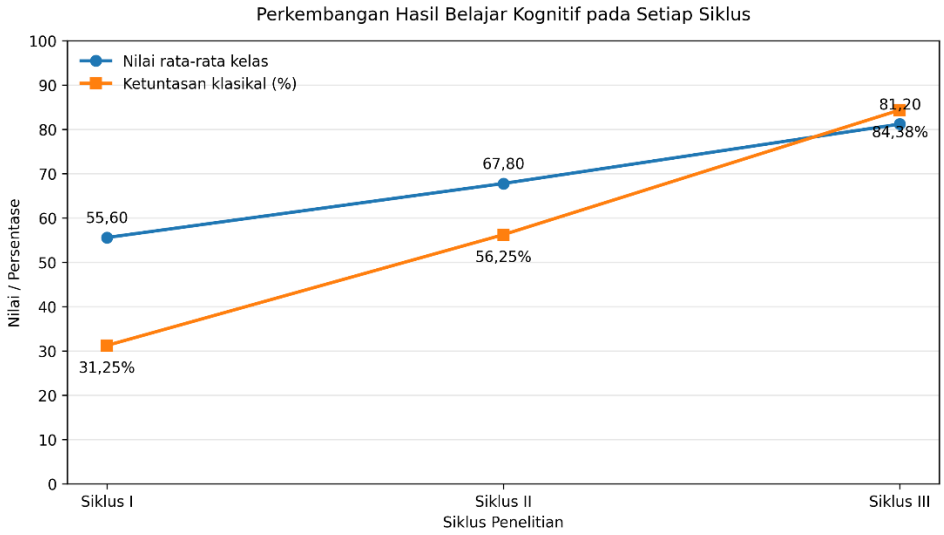
No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah murid	32	32	32
2	Nilai rata-rata kelas	55,60	67,80	81,20
3	Murid mencapai KKTP	10	18	27
4	Murid belum mencapai KKTP	22	14	5
5	Ketuntasan klasikal	31,25%	56,25%	84,38%

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata kelas menunjukkan peningkatan dari 55,60 pada Siklus I menjadi 67,80 pada Siklus II dan 81,20 pada Siklus III. Jumlah murid yang mencapai

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

KKTP juga meningkat dari 10 murid pada Siklus I menjadi 18 murid pada Siklus II dan 27 murid pada Siklus III. Sejalan dengan perkembangan tersebut, ketuntasan klasikal meningkat dari 31,25% menjadi 56,25% dan mencapai 84,38% pada Siklus III. Dengan demikian, hasil pada siklus terakhir telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Nilai Rata-Rata Kelas dan Ketuntasan Klasikal

Gambar 2 menyajikan perkembangan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal selama tiga siklus penelitian. Grafik memperlihatkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 55,60 menjadi 67,80 dan selanjutnya 81,20. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 31,25% pada Siklus I menjadi 56,25% pada Siklus II dan 84,38% pada Siklus III. Kedua indikator tersebut memperlihatkan perkembangan hasil belajar kognitif murid selama pelaksanaan tindakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif IPAS selama penerapan model Discovery Learning dalam tiga siklus. Peningkatan terlihat pada nilai rata-rata kelas, jumlah murid yang mencapai KKTP, dan persentase ketuntasan klasikal. Pada Siklus III, nilai rata-rata kelas mencapai 81,20 dan ketuntasan klasikal mencapai 84,38%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Meskipun masih terdapat lima murid yang belum mencapai KKTP, hasil klasikal telah melampaui batas keberhasilan yang ditentukan. Oleh karena itu, tindakan penelitian dihentikan pada Siklus III.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN ABC diikuti oleh peningkatan hasil belajar kognitif murid selama tiga siklus tindakan. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat dari 55,60 pada Siklus I menjadi 67,80 pada Siklus II dan 81,20 pada Siklus III. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, yaitu dari 31,25% menjadi 56,25% dan mencapai 84,38% pada Siklus III. Perkembangan tersebut sejalan dengan penelitian Fauziah dan Wulandari (2025) yang menemukan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar IPAS kelas V dari 66,9 pada siklus I menjadi 84,6 pada siklus II, disertai peningkatan ketuntasan belajar dari 53,8% menjadi 92,3%. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Nugroho et al. (2024), yang menemukan bahwa penerapan model Discovery Learning berbantuan media Solar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

murid pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar kognitif murid melalui penerapan model Discovery Learning telah tercapai berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu lebih dari 80% murid memperoleh nilai minimal 75. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dalam menemukan dan memahami konsep dapat mendukung peningkatan capaian kognitif pada materi IPAS.

Pada Siklus I, ketuntasan klasikal baru mencapai 31,25% dengan nilai rata-rata kelas 55,60, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kondisi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang belum optimal, terutama pada tahap *stimulation* dan *problem statement*, ketika stimulus masih terbatas pada gambar dalam buku dan murid mengalami kesulitan merumuskan pertanyaan. Aktivitas diskusi yang belum merata serta kesulitan dalam mengolah informasi menunjukkan bahwa murid masih membutuhkan bimbingan untuk menjalankan tahapan penemuan secara sistematis. Dalam perspektif model Discovery Learning, stimulus dan perumusan masalah merupakan tahap awal yang penting untuk membangun rasa ingin tahu serta mengarahkan murid pada proses penyelidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prastica et al. (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan tahapan *stimulation* dan *problem statement* dalam pembelajaran IPAS dapat mendorong rasa ingin tahu, keaktifan bertanya, serta keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Tias et al. (2026) menemukan bahwa integrasi model Discovery Learning dengan strategi Reading–Questioning–Answering (RQA) mampu meningkatkan keterlibatan murid dalam kegiatan eksplorasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan. Oleh karena itu, hasil Siklus I menjadi dasar refleksi untuk memperbaiki pembelajaran melalui penggunaan stimulus yang lebih kontekstual, LKPD terstruktur, dan pembagian tugas kelompok.

Perbaikan pada Siklus II dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan taman sekolah sebagai sumber belajar serta menghadirkan contoh komponen abiotik yang dapat diamati secara langsung. Perubahan tersebut diikuti peningkatan nilai rata-rata menjadi 67,80 dan ketuntasan klasikal menjadi 56,25%, dengan jumlah murid yang mencapai KKTP bertambah dari 10 menjadi 18 orang. Pengamatan terhadap lingkungan sekitar memberikan kesempatan kepada murid untuk menghubungkan informasi pembelajaran dengan fenomena nyata, sedangkan LKPD membantu mengarahkan kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Costadena dan Suniasih (2022) yang mengembangkan E-LKPD interaktif berbasis Discovery Learning pada materi ekosistem kelas V sekolah dasar dan menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan untuk mendukung proses pembelajaran serta membantu murid memahami materi ekosistem. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Prayogo et al. (2022), yang menemukan bahwa penerapan model Discovery Learning pada materi ekosistem dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V sekolah dasar, dengan nilai rata-rata meningkat dari 45,1 pada pretest menjadi 82,6 pada posttest. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat mendukung pemahaman konsep dan pencapaian hasil belajar murid pada materi ekosistem. Meskipun demikian, ketuntasan klasikal pada Siklus II belum mencapai target, sehingga penguatan kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan masih diperlukan agar murid tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mampu menjelaskan hasil temuannya.

Pada Siklus III, pembelajaran diperbaiki melalui penguatan tahap *verification* dan *generalization* dengan kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Pelaksanaan tindakan tersebut diikuti peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 81,20 dan ketuntasan klasikal mencapai 84,38%, dengan 27 dari 32 murid telah mencapai KKTP. Kegiatan memeriksa hasil diskusi dan menyampaikan kesimpulan memberikan kesempatan kepada murid untuk meninjau

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

kembali informasi, mengemukakan alasan, serta menghubungkan konsep yang ditemukan dengan materi ekosistem. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Hanifah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan proses sains murid dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama melalui aktivitas mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan mengomunikasikan hasil pengamatan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh kajian Putriyanti et al. (2026) yang menyimpulkan bahwa penerapan Discovery Learning dapat mendukung peningkatan hasil belajar IPAS melalui peningkatan ketuntasan belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta keaktifan murid selama proses pembelajaran. Tercapainya ketuntasan klasikal di atas 80% menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah terpenuhi, meskipun masih terdapat lima murid yang belum mencapai KKTP dan tetap memerlukan pendampingan dalam pembelajaran berikutnya.

Secara teoretis, perkembangan hasil penelitian ini dapat dipahami melalui karakteristik model Discovery Learning yang menempatkan murid sebagai pihak yang aktif membangun pengetahuan melalui proses penemuan. Enam tahapannya, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*, memberikan alur kegiatan yang mengarahkan murid dari pengenalan masalah hingga pembentukan kesimpulan. Penerapan Discovery Learning berbantuan video interaktif terbukti berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar (Saputri et al., 2024). Sejalan dengan itu, Novandi et al. (2026) menunjukkan bahwa model Discovery Learning berbantuan PowerPoint interaktif berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa Discovery Learning mendorong keterlibatan aktif murid dalam mengeksplorasi informasi dan menemukan konsep secara mandiri dengan bimbingan guru. Dalam penelitian ini, penggunaan kasus lingkungan, pengamatan komponen ekosistem, diskusi kelompok, dan presentasi menjadi bentuk penerapan tahapan tersebut dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penggunaan nama model pembelajaran, tetapi juga dengan pelaksanaan tahapan pembelajaran dan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan Discovery Learning pada materi ekosistem perlu didukung oleh stimulus yang dekat dengan kehidupan murid, LKPD yang terarah, pembagian peran kelompok, serta bimbingan guru pada setiap tahap penemuan. Perbaikan tersebut penting karena keterlibatan murid dalam kegiatan pengamatan dan diskusi tidak selalu berlangsung merata tanpa arahan dan pengelolaan pembelajaran yang sesuai. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan tindakan perlu dinilai melalui keterpaduan antara perkembangan proses pembelajaran dan pencapaian hasil evaluasi, bukan hanya berdasarkan aktivitas murid selama pembelajaran. Namun, karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada satu kelas dengan 32 murid, temuan ini perlu dipahami sesuai dengan konteks pelaksanaannya dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh sebab itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan Discovery Learning pada pembelajaran IPAS, sedangkan penelitian selanjutnya dapat menguji penerapannya pada materi dan karakteristik kelas yang berbeda.

KESIMPULAN

Penerapan model *Discovery Learning* dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS murid kelas V SDN ABC, khususnya pada materi ekosistem. Peningkatan capaian selama tiga siklus menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

kesempatan kepada murid untuk mengamati, mengumpulkan dan mengolah informasi, memverifikasi temuan, serta menyusun kesimpulan dapat mendukung pemahaman konsep secara lebih aktif. Perbaikan stimulus pembelajaran, penggunaan LKPD terstruktur, penguatan diskusi, dan pendampingan guru menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tindakan. Dengan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 84,375% pada Siklus III, tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar kognitif murid telah terpenuhi sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran IPAS yang kontekstual dan berorientasi pada keterlibatan murid dalam membangun pengetahuannya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru sekolah dasar dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan murid. Penerapan *Discovery Learning* perlu disertai pengelolaan diskusi kelompok, pembagian tugas yang merata, dan bimbingan bertahap agar seluruh murid memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Murid yang belum mencapai KKTP juga perlu mendapatkan pendampingan dan penguatan sesuai kesulitan belajarnya. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mendorong pembelajaran IPAS yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada murid. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model ini pada materi, jenjang kelas, atau konteks sekolah yang berbeda serta mengkaji dampaknya terhadap aspek pembelajaran lain, seperti kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agam, N. F., Rahman, H., & Nurgani, S. (2026). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS kelas IV di sekolah dasar. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6*(2). https://ojs.unm.ac.id/pjp/article/view/62950

Costadena, M. P., & Suniasih, N. W. (2022). E-LKPD interaktif berbasis Discovery Learning pada muatan IPA materi ekosistem. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 6*(2), 180–190. https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.45848

Fauziah, R. H., & Wulandari, T. S. H. (2025). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas 5 sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 2*(4), 187–193. https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/4478

Hanifah, R., Yunitasari, I., & Setiawan, A. (2026). Pengaruh model Discovery Learning terhadap keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPAS murid kelas IV sekolah dasar. *Science and Education Journal (SICEDU), 5*(2), 1916–1923. https://doi.org/10.31004/sicedu.v5i2.499

Jariyah, A., & Efendi, N. (2024). Pengaruh model Discovery Learning terhadap hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Biologi, 1*(4), 14. https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.2908

Krisdiyansah, Y. (2023). Pendidikan karakter sebagai landasan profesionalisme guru yang berkelanjutan. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3*(1), 89–96. https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v3i1.238

Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, fungsi dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7*(1), 8–12. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327

Novandi, M., Hartoyo, A., & Suratman, D. (2026). Pengaruh model Discovery Learning berbantuan PowerPoint interaktif terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 18*(2), 97–106. https://doi.org/10.26418/jvip.v18i2.105419

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

Nugroho, I. W., Airlanda, G. S., Rochman, A., & Hasyim, H. M. (2024). Peningkatan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPAS dengan model Discovery Learning melalui media Solar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(4), 3356–3365. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8625

Prastica, D. W., Rofisian, N., & Rahmawati, I. (2026). Implementasi model pembelajaran Discovery Learning untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Walada: Journal of Primary Education, 5*(1), 74–87. https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i1.455

Pratama Putra, R. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam: Analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1). https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590

Pratiwi, D., Hatim, M., & Abdullah, B. S. (2025). Implementasi model Discovery Learning berbasis Quizizz pada pembelajaran IPAS siswa kelas V sekolah dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar, 12*(2), 221–232. https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i2.11662

Prayogo, B. H., Ayu, I. R., & Lubis, P. H. M. (2022). Efektivitas model pembelajaran Discovery Learning pada materi ekosistem terhadap hasil belajar siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 15321–15327. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4815

Putri, D. I., Subhanadri, S., & Habibie, Z. R. (2026). Penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning, 2*(2), 236–244. https://doi.org/10.63461/mapels.v22.213

Putriyanti, E., Nurhidaya, S., Haidarsany, I. L. F., & Trisnawati, E. (2026). Systematic literatur review: Efektivitas Discovery Learning terhadap hasil belajar pada materi IPAS SD. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 17*(1), 186–198. https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v17i1.8686

Qur'ani, F. N., Susanti, E., Lailiyah, M., & Fendiyanto, F. (2024). Level Van Hiele pada perkembangan kognitif operasional konkret dan formal. *Suska Journal of Mathematics Education, 10*(2), 147. https://doi.org/10.24014/sjme.v10i2.27579

Rahayu, A. & Saskia, A. (2025). Metode penelitirahayan tindakan kelas: Konsep, tahapan dan keunggulan dalam praktik pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(4), 828–836. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792

Saputri, N. A., Purwanti, K. Y., & Putra, L. V. (2024). Pengaruh model Discovery Learning berbantuan media video interaktif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa SD. *Jurnal Basicedu, 8*(4), 3017–3025. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8285

Siregar, M. L., Winarni, S., & Marlina. (2024). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika model Discovery Learning pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan MIPA, 14*(1), 175–186. https://doi.org/10.37630/jpm.v14i1.1503

Sofwan, M., Pareza, W., & Budiono, H. (2022). Pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 2572–2585. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2076

Tias, D. E. Y., Atmaja, I. W. W., Emyus, A. Z., & Priawasana, E. (2026). Discovery learning combined with the RQA strategy to strengthen science literacy and basic thinking skills in elementary school students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 12*(1), 210–224. https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i1.13876

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Yuliana, R. (2026). Implementasi pembelajaran IPA berbasis experiential learning untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(2), 156–169. https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i2.5668

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16959